

## **PERSEPSI PELAKU USAHA PERUMAHAN TENTANG PENTINGNYA PENERAPAN AKUNTANSI SEDERHANA DALAM MENGELOLA KEUANGAN USAHA**

*Kia Mohamad<sup>1</sup>, Nur Elsa Abas<sup>2</sup>, Sri Kanti<sup>3</sup>, Fitri Ramadhani Agone<sup>4</sup>, Fazri Mohehu<sup>5</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>1</sup>  
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>5</sup>*

*E-mail: [fazrimohehu97@ung.ac.id](mailto:fazrimohehu97@ung.ac.id)*

---

**Abstract:** *This descriptive qualitative research aims to analyze the perceptions of home-based business actors in Gorontalo regarding the urgency of implementing simple accounting, considering that the majority of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are hindered by poor financial management, such as the commingling of personal and business funds, which ultimately limits access to capital. The research subjects, consisting of three MSMEs (Toko Reyhan Cell, D' Colo Chiken, and Lapak ASYAH) in Bone Bolango Regency and Gorontalo City, were selected using purposive sampling. The findings indicate a disparity in practice: Toko Reyhan Cell is disciplined in using simple digital accounting for business decision-making, while D' Colo Chiken and Lapak ASYAH still utilize highly minimal manual records that are prone to violating the business entity concept. The main obstacles hindering neat practice are limited time, human resources, and low basic accounting literacy, leading to administrative tasks being viewed as an added burden. Nevertheless, awareness of the importance of recording has begun to grow. The study concludes that simple accounting is a vital bridge toward business sustainability, and effective solutions lie in adapting technology and providing intensive, targeted personal mentoring.*

**Keywords:** *Simple Accounting; Home-based Businesses; Financial Governance; Business Actor Perception; Digitalization of Recording.*

---

**Abstrak:** Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelaku usaha rumahan di Gorontalo tentang urgensi penerapan akuntansi sederhana, mengingat bahwa mayoritas UMKM terhambat oleh tata kelola keuangan yang buruk seperti pencampuran kas pribadi dan usaha, yang membatasi akses permodalan. Subjek penelitian, yang terdiri dari tiga UMKM (Toko Reyhan Cell, D' Colo Chiken, dan Lapak ASYAH) di Kab. Bone Bolango dan Kota Gorontalo, dipilih melalui purposive sampling. Hasilnya menunjukkan adanya disparitas praktik: Toko Reyhan Cell disiplin menggunakan akuntansi digital sederhana untuk pengambilan keputusan, sementara D' Colo Chiken dan Lapak ASYAH masih minimalis dalam pencatatan manual, rentan terhadap pelanggaran konsep entitas bisnis. Tantangan utama yang menghambat praktik yang rapi adalah keterbatasan waktu, minimnya sumber daya manusia, dan rendahnya literasi akuntansi dasar, yang membuat pembukuan dianggap sebagai beban. Meskipun demikian, kesadaran akan pentingnya pencatatan sudah mulai tumbuh. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa akuntansi sederhana adalah jembatan vital menuju keberlanjutan usaha (sustainability), dan solusi efektif terletak pada adaptasi teknologi dan pendampingan personal yang tepat sasaran.

**Kata Kunci:** *Akuntansi Sederhana; Usaha Rumahan; Tata Kelola Keuangan; Persepsi Pelaku Usaha; Digitalisasi Pencatatan.*

### **PENDAHULUAN**

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya usaha skala rumahan, memegang peranan yang sangat vital dalam menopang struktur ekonomi Indonesia. Keberadaannya terbukti mampu menjadi jaring pengaman sosial yang efektif, terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak terserap di sektor formal. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional terus menunjukkan tren positif dari tahun ke tahun, menjadikannya tulang punggung yang menjaga stabilitas ekonomi negara di tengah ketidakpastian global

(Kemenko Perekonomian, 2022). Namun, besarnya kuantitas ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas manajemen yang mumpuni.

Namun di balik potensi besar tersebut, mayoritas usaha rumahan masih menghadapi tantangan klasik yang menghambat mereka untuk naik kelas, yaitu buruknya tata kelola keuangan. Banyak pelaku usaha yang menjalankan bisnisnya hanya bermodalkan insting tanpa didasari data pencatatan yang valid. Akibatnya, mereka sering kali terjebak dalam ilusi keuntungan semu; merasa memegang banyak uang tunai dari hasil penjualan harian, padahal modal usaha perlahan tergerus karena tidak adanya perhitungan biaya operasional yang akurat (Astuti, P., Buani, D. P. C., Nuraeni, N., Wahyudi, S., & Lestari, 2022). Tanpa pembukuan yang rapi, kesehatan finansial usaha menjadi sulit didiagnosis.

Salah satu praktik keliru yang paling sering dijumpai di lapangan adalah tidak adanya tembok pemisah antara dompet pribadi dan kas usaha. Fenomena ini sering disebut sebagai tercampurnya entitas bisnis, di mana uang hasil dagangan langsung digunakan untuk belanja kebutuhan dapur atau biaya sekolah anak tanpa pencatatan yang jelas. Kebiasaan ini sangat fatal karena membuat pemilik usaha tidak bisa membedakan mana uang modal yang harus diputar kembali dan mana laba bersih yang boleh dinikmati, sehingga sering kali usaha macet di tengah jalan karena kehabisan modal kerja (Cahyaningtyas & Mega Noerman Ningtyas, 2023).

Ketiadaan catatan keuangan ini membawa dampak domino yang serius, salah satunya adalah tertutupnya akses terhadap permodalan eksternal yang lebih murah, seperti perbankan. Pihak bank atau lembaga penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR) selalu mensyaratkan adanya laporan keuangan historis sebagai bukti kelayakan usaha (*creditworthiness*) sebelum mencairkan dana. Karena tidak mampu menyajikan "bahasa bisnis" berupa laporan laba rugi atau neraca sederhana ini, banyak usaha potensial yang akhirnya ditolak oleh bank dan terpaksa lari ke pinjaman informal dengan bunga tinggi yang justru mencekik (Kemenkeu, 2024).

Selain faktor teknis, hambatan terbesar sebenarnya datang dari pola pikir (*mindset*) pelaku usaha itu sendiri. Masih tertanam persepsi kuat bahwa akuntansi adalah sesuatu yang rumit, membosankan, dan hanya cocok untuk perusahaan besar. Mereka beranggapan bahwa selama uang masih berputar, pencatatan administrasi hanyalah beban tambahan yang membuang waktu produktif. Sikap skeptis ini membuat mereka enggan memulai, padahal akuntansi sederhana sebenarnya dirancang untuk memudahkan, bukan menyulitkan (Susanto & Yuliani, 2015).

Rendahnya literasi keuangan juga diperparah oleh ketidaksesuaian materi pelatihan yang sering mereka terima. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) memang sudah ada, namun bagi pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan terbatas, standar ini seringkali masih dianggap terlalu tinggi dan "mengawang-awang". Banyak pelaku usaha yang merasa minder duluan ketika mendengar istilah-istilah akuntansi seperti debit, kredit, atau penyusutan, sehingga mereka memilih mundur sebelum mencoba menerapkannya (Nurfarindha & Yanto, 2022).

Di era digital saat ini, secercah harapan muncul dengan hadirnya berbagai aplikasi pencatatan keuangan berbasis *smartphone* yang gratis dan mudah digunakan (*user-friendly*). Aplikasi-aplikasi ini menawarkan solusi praktis di mana pelaku usaha cukup memasukkan angka pemasukan dan pengeluaran layaknya mengirim pesan singkat, dan laporan keuangan akan tersaji secara otomatis. Meski demikian, adopsi teknologi ini belum merata karena masih banyak pelaku usaha di daerah yang gagap teknologi atau belum mendapatkan pendampingan cara penggunaannya secara intensif (Kadek Maya Cyntia Dewi, 2024).

Dari fenomena tersebut, penelitian ini hadir untuk memotret lebih dekat bagaimana sebenarnya persepsi pelaku usaha rumahan di Gorontalo terhadap urgensi pencatatan keuangan ini. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berbicara tentang angka statistik, penelitian ini mencoba menggali alasan mendasar "mengapa" sebagian kecil usaha mau bersusah payah mencatat sementara mayoritas lainnya abai. Pemahaman mendalam mengenai persepsi ini sangat krusial untuk merumuskan strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran di masa depan (Baiq Narti Widiastuti, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam terkait Bagaimana persepsi pelaku usaha rumahan tentang pentingnya penerapan akuntansi sederhana dalam mengelola keuangan usaha. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena berdasarkan pengalaman nyata pelaku usaha, bukan hanya melalui data numerik.

Subjek penelitian terdiri atas tiga pelaku UMKM yang beroperasi di Kab. Bone Bolango dan Kota Gorontalo, 2 diantaranya berada di Kab. Bone Bolango yaitu, UMKM D' Colo Chiken dan Toko Reyhan Cell dan 1 UMKM lagi berada di daerah Kota Gorontalo yakni, Lapak ASYAH . Ketiga Usaha ini dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan pertimbangan telah beroperasi lebih dari dua tahun dan melakukan pencatatan keuangan sederhana untuk mendukung kegiatan usahanya.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemilik atau pengelola masing-masing UMKM, observasi langsung terhadap kegiatan pencatatan keuangan, serta dokumentasi berupa catatan kas, laporan sederhana, dan dokumen administrasi usaha lainnya. Panduan wawancara disusun secara semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti menggali informasi lebih luas dan mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan hasil, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Kab. Bone Bolango dan Kota Gorontalo, tepatnya pada lokasi usaha D' Colo Chiken, Toko Reyhan Cell, dan Lapak ASYAH selama periode Oktober–November 2025. Seluruh proses penelitian memperhatikan prinsip etika akademik, termasuk menjaga kerahasiaan data dan identitas informan.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kab. Bone Bolango dan Kota Gorontalo sebagai objek penelitian, yaitu Toko Reyhan Cell yang berlokasi di Kec. Suwawa Selatan, Desa Molintogupo dan D' Colo Chiken yang berlokasi di Kec. Tilongkabila, Kab. Bonebolango dan Lapak ASYAH berlokasi di Kampus 1 UNG, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo. Ketiga unit usaha tersebut dipilih karena mewakili tiga kondisi yang sama dalam menerapkan pencatatan akuntansi sederhana dalam usaha mereka yang di jalankannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh temuan bahwa Toko Reyhan Cell Masih Menggunakan pencatatan akuntansi sederhana untuk melaporkan keuangan usahanya. Pencatatan dilakukan secara rutin setiap hari meliputi transaksi penjualan, pembelian bahan baku, pengeluaran operasional, serta perhitungan laba rugi sederhana. Untuk mempermudah pemilik usaha dalam memantau perkembangan keuangan dan menjadi dasar dalam menentukan keputusan, seperti waktu pembelian bahan baku, pengaturan harga jual, hingga penentuan promosi berdasarkan tingkat penjualan harian. Dengan demikian, penerapan akuntansi berbasis digital sederhana telah membantu pemilik usaha memahami kondisi finansial secara lebih cepat dan akurat.

Sementara itu, D' Colo Chiken masih menerapkan sistem pencatatan akuntansi sederhana menggunakan buku kas sederhana. Setiap transaksi dicatat secara harian, namun belum diolah menjadi laporan keuangan yang sistematis. Pencatatan yang dilakukan lebih berfokus pada mencatat pemasukan dan pengeluaran tanpa klasifikasi akun yang jelas. Kondisi ini menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan tidak cukup lengkap untuk mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti pengaturan modal kerja, pembelian bahan baku, atau penentuan strategi penjualan.

Begitupula dengan lapak Asyah yang masih menerapkan sistem pencatatan akuntansi yang sederhana. Setiap transaksi dicatat secara harian, namun belum diolah menjadi laporan keuangan yang sistematis. Pencatatan yang dilakukan lebih berfokus pada mencatat pemasukan dan pengeluaran tanpa klasifikasi akun yang jelas. Kondisi ini menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan tidak cukup lengkap untuk mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti pengaturan modal kerja, pembelian bahan baku, atau penentuan strategi penjualan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa masih banyak UMKM yang menggunakan sistem pencatatan akuntansi sederhana karena mereka menganggap sistem pencatatan akuntansi sederhana terasa lebih mudah digunakan untuk melaporkan keuangan usahanya masing-masing.

## **PEMBAHASAN**

Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya disparitas yang mencolok dalam penerapan akuntansi di antara ketiga objek penelitian. Toko Reyhan Cell tampil sebagai entitas yang paling disiplin, di mana pemiliknya telah rutin mencatat setiap transaksi pembelian dan penjualan harian. Konsistensi ini sejalan dengan temuan studi terdahulu yang menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi pencatatan berbasis Android secara signifikan meningkatkan kepatuhan pelaku usaha dalam membukukan transaksi dibandingkan metode manual (Kadek Maya Cyntia Dewi, 2024). Kedisiplinan ini memberikan keuntungan strategis bagi pemilik Toko Reyhan Cell dalam memantau pergerakan stok barang secara real-time.

Praktik akuntansi sederhana yang diterapkan Toko Reyhan Cell terbukti menjadi instrumen vital dalam pengambilan keputusan bisnis. Pemilik usaha tidak lagi meraba-raba dalam menentukan harga jual atau kapan harus melakukan pembelian ulang barang dagangan. Hal ini mengonfirmasi teori bahwa akuntansi bukan sekadar kewajiban administrasi, melainkan alat bantu (tool) yang efektif untuk mengevaluasi kinerja profitabilitas usaha (Maryanti et al., 2024). Dengan data yang akurat, risiko kerugian akibat barang kadaluwarsa atau penumpukan stok mati dapat diminimalisir secara signifikan.

Berbanding terbalik dengan Toko Reyhan Cell, kondisi pada D'Colo Chiken dan Lapak Asyah mencerminkan realitas mayoritas usaha mikro di Indonesia. Pencatatan keuangan pada kedua usaha ini masih bersifat insidental dan sangat minimalis. Mereka hanya mencatat pengeluaran belanja pasar yang besar, namun sering kali abai mencatat pengeluaran-pengeluaran kecil (petty cash) yang jika diakumulasi jumlahnya cukup signifikan. Fenomena ini sesuai dengan apa yang digambarkan oleh (Christina, 2023), bahwa banyak pelaku usaha warung kelontong yang merasa pencatatan detail itu "ribet" dan tidak memberikan dampak langsung pada omzet hari itu juga.

Ketiadaan pemisahan yang tegas antara dompet pribadi dan laci kas usaha menjadi masalah kronis pada kedua usaha tersebut. Seringkali, uang hasil penjualan ayam geprek atau pulsa langsung digunakan untuk membeli bensin atau jajan anak tanpa dicatat sebagai pengambilan pribadi (prive). Pelanggaran terhadap konsep entitas bisnis ini membuat laporan keuangan menjadi bias. Akibatnya, pemilik usaha sering merasa usahanya untung besar karena melihat uang tunai di tangan, padahal secara akuntansi mungkin saja mereka sedang merugi karena modal kerja tergerus untuk konsumsi pribadi (Natasha, 2025).

Ketika digali lebih dalam melalui wawancara, alasan utama ketidaktertiban ini mengerucut pada satu faktor: keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Pemilik usaha yang merangkap sebagai koki, kasir, sekaligus pelayan merasa energi mereka sudah habis terkuras untuk operasional fisik, sehingga administrasi pembukuan dianggap sebagai beban tambahan yang melelahkan. Temuan ini memperkuat argumen (Rahmadhani, 2022), yang menyatakan bahwa model akuntansi yang terlalu rumit dan menyita waktu tidak akan pernah berhasil diterapkan pada level usaha mikro yang minim SDM.

Selain waktu, faktor kompetensi teknis juga menjadi penghalang serius. Para informan mengaku bingung dengan istilah-istilah akuntansi standar dan tidak tahu harus mulai mencatat dari mana. Ketidaktahuan ini menciptakan resistensi psikologis untuk mencoba. Hal ini relevan dengan studi (Lutfillah & Putri, 2024) yang menemukan bahwa kendala utama penerapan SAK EMKM bukan pada ketiadaan niat, melainkan pada rendahnya literasi akuntansi dasar. Mereka membutuhkan metode yang jauh lebih sederhana daripada standar akuntansi konvensional yang diajarkan di bangku kuliah.

Menariknya meskipun praktik di lapangan masih jauh dari ideal, kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan sebenarnya sudah mulai tumbuh. Para informan menyadari bahwa usaha mereka sulit berkembang besar tanpa manajemen keuangan yang rapi. Celah antara "kesadaran" dan "praktik" ini sebenarnya bisa dijembatani melalui pendampingan intensif. (Langi et al., 2025) membuktikan bahwa program pendampingan yang bersifat personal (coaching) dan berkelanjutan jauh lebih efektif mengubah perilaku pelaku usaha dibandingkan pelatihan massal yang hanya bersifat searah.

Strategi masa depan yang paling realistis untuk usaha sekelas D'Colo Chiken dan Lapak Asyah adalah migrasi ke sistem digital. Penggunaan buku tulis manual terbukti rentan rusak, hilang, dan malas diisi. Sebaliknya, aplikasi keuangan di smartphone menawarkan kemudahan akses kapan saja dan di mana saja. Penelitian (Melani & Sandi, 2023) menunjukkan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan bukan hanya soal gaya-gayaan, tetapi merupakan kebutuhan mendesak untuk efisiensi dan akurasi data di era persaingan bisnis yang semakin ketat.

Penerapan akuntansi yang baik tidak hanya berdampak pada kerapian administrasi, tetapi juga berkorelasi positif dengan kinerja usaha secara keseluruhan. Usaha yang memiliki catatan keuangan yang baik cenderung lebih mudah mendapatkan akses permodalan dari bank (KUR) untuk ekspansi usaha. Sebaliknya, usaha yang "buta finansial" akan sulit meyakinkan investor atau kreditur. (Azaro et al., 2025) menegaskan bahwa laporan keuangan adalah cermin kredibilitas sebuah usaha; tanpanya, usaha tersebut dianggap berisiko tinggi oleh pihak eksternal.

Oleh karenanya perubahan mindset menjadi kunci utama. Pelaku usaha harus mulai memandang waktu yang diluangkan untuk mencatat keuangan bukan sebagai waktu yang terbuang, melainkan sebagai investasi manajerial. (Dewata et al., 2020) menyoroti bahwa transformasi dari pedagang kelontong biasa menjadi pengusaha sukses dimulai dari perubahan kebiasaan kecil, salah satunya adalah disiplin mencatat setiap rupiah yang keluar dan masuk. Tanpa perubahan mentalitas ini, bantuan modal sebesar apapun akan habis tanpa bekas.

Efektivitas metode pelatihan juga perlu dievaluasi ulang. Model pelatihan klasikal di dalam ruangan sering kali kurang berdampak karena materi yang disampaikan terlalu abstrak. Pelaku usaha lebih membutuhkan simulasi langsung (hands-on) menggunakan data riil usaha mereka sendiri. (Savitri, 2018) merekomendasikan pendekatan learning by doing dengan menggunakan studi kasus nyata yang relevan dengan keseharian pedagang, sehingga mereka bisa langsung merasakan manfaat praktis dari pencatatan tersebut saat itu juga.

Jadi temuan penelitian ini mempertegas bahwa akuntansi sederhana adalah jembatan vital menuju keberlanjutan usaha (sustainability). Meskipun tantangan berupa literasi rendah dan keterbatasan waktu masih menjadi penghalang dominan, peluang untuk perbaikan selalu ada melalui adaptasi teknologi dan pendampingan yang tepat. (Habibah et al., 2024) menyimpulkan bahwa sekecil apapun usaha mikro, jika dikelola dengan prinsip akuntansi yang benar, memiliki potensi untuk tumbuh menjadi usaha besar yang tangguh dan bankable.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi sederhana adalah jembatan vital menuju keberlanjutan usaha (sustainability) bagi UMKM rumahan. Meskipun terdapat kesadaran yang mulai tumbuh akan pentingnya manajemen keuangan yang rapi, mayoritas pelaku usaha, seperti D' Colo Chiken dan Lapak ASYAH, masih melakukan pencatatan minimalis dan rentan terhadap pelanggaran konsep entitas bisnis (pencampuran kas). Di sisi lain, usaha yang disiplin seperti Toko Reyhan Cell, yang menggunakan pencatatan digital sederhana, terbukti memanfaatkannya sebagai instrumen vital dalam pengambilan keputusan bisnis. Hambatan mendasar implementasi praktik yang rapi utamanya terletak pada keterbatasan waktu dan sumber daya manusia, serta rendahnya kompetensi teknis atau literasi akuntansi dasar, yang menciptakan resistensi psikologis. Oleh karena itu, perubahan mendasar harus dimulai dari perubahan pola pikir (memandang pencatatan sebagai investasi manajerial) dan didukung oleh migrasi ke sistem digital serta pendampingan intensif dan personal (coaching) yang menggunakan data riil usaha, untuk menjembatani celah antara kesadaran dan praktik.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan implementasi akuntansi sederhana pada usaha rumahan. Bagi Pelaku Usaha, disarankan untuk segera melakukan transformasi mindset dengan memandang pencatatan keuangan sebagai investasi manajerial, bukan beban, serta segera mengadopsi aplikasi pencatatan berbasis smartphone yang user-friendly untuk meminimalkan risiko pencatatan manual dan meningkatkan efisiensi. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendamping, program pelatihan harus dievaluasi ulang. Model yang paling efektif adalah pendekatan personal (coaching) dan berkelanjutan, bukan pelatihan massal, serta menggunakan metode learning by doing dengan

simulasi langsung pada data riil usaha, alih-alih materi yang terlalu abstrak seperti istilah SAK EMKM. Tujuannya adalah untuk meningkatkan literasi akuntansi dasar dan menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan praktik. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan cakupan subjek yang lebih luas untuk menguji efektivitas intervensi pelatihan yang berbasis digital dan personal, serta mengukur korelasi langsung antara disiplin pencatatan dengan peningkatan aksesibilitas permodalan eksternal (KUR).

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Buani, D. P. C., Nuraeni, N., Wahyudi, S., & Lestari, Y. (2022). Penyuluhan dan Pendampingan Pencatatan Keuangan Sederhana UMKM Kerupuk Kulit di Kelurahan Kotalama. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 120–127.
- Azaro, K., Mustofa, A., Setyawan, B., Yusna, Y., & Mahbubah, I. (2025). Studi Literatur: Tantangan dan Solusi Implementasi Sistem Akuntansi pada UMKM. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 4323–4329. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2628>
- Baiq Narti Widiastuti. (2025). Memahami persepsi pemilik UMKM di Lombok Timur, terhadap penggunaan metode akuntansi sederhana dalam usahanya. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 11(1), 88–93. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol11.iss1.2025.2443>
- Cahyaningtyas, F., & Mega Noerman Ningtyas. (2023). Akuntan Outsourcing dan Kinerja UMKM: Perspektif Resource Based View. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 167–182. <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i2.004>
- Christina, V. (2023). *Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding Implementasi Sistem Pencatatan Akuntansi Pada Warung Kelontong di Sekitar Jakabaring*. 2(1), 474–483.
- Dewata, E., Sari, Y., & Jauhari, H. (2020). Penyusunan Laporan Keuangan Terkomputerisasi Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Konveksi. *Intervensi Komunitas*, 2(1), 11–16. <https://doi.org/10.32546/ik.v2i1.676>
- Dikko, M. U., Hussaini, U., Alkali, Z. A., Bandiya, M. A. M., & Abdullahi, M. (2024.). *The Moderating Effect of Corporate Governance in the Relationship Women Owned Enterprises: A Proposed Conceptual Framework*. *Fudma Journal of Manag2Ement Sciences*.
- Habibah, B., Nufaisa, N., Aripriatiwi, R. A., & Aristantia, S. E. (2024). Menggali Tantangan Pada Pelaku Usaha Kecil Menengah Dalam Menerapkan SAK-EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Putikasari Rottan Gresik). *Value*, 4(2), 188–199. <https://doi.org/10.36490/value.v4i2.1005>
- Kadek Maya Cyntia Dewi, N. W. N. S. (2024). Jurnal abdidas. *Jurnal Abdidas*, 5(3), 241–245.
- Kemenkeu, Djpb. (2024). *Pentingnya Laporan Keuangan Bagi UMKM*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/solok/id/data-publikasi/artikel/3349-pentingnya-laporan-keuangan-bagi-umkm.html>
- Langi, L. C., Elim, I., & Latjandu, Lady. (2025). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Mikro di Apotek Manggala Jaya Manado. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(1), 74–86. <https://doi.org/10.58784/mbkk.280>
- Lutfillah, N. Q., & Putri, B. L. A. (2024). Hambatan Desain dan Implementasi Aplikasi Laporan Keuangan untuk MSMEs (Barriers to the Design and Implementation of Financial Reporting Applications for MSMEs). *Akuntansi Bisnis & Manajemen ( ABM )*, 31(1). <https://doi.org/10.35606/jabm.v31i1.1388>
- Maryanti, I. E., Widyaswati, R., Supartini, Abdullah, S., & Kurniawati, S. B. (2024). Pengenalan Akuntansi Sederhana Umkm Di Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 111–114.

<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/ganesha/article/view/2807>

- Melani, S., & Sandi, S. P. H. (2023). Pentingnya Pembukuan Sederhana Dalam Mengelola Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Pada Desa Kertaraharja. *ABDIMA Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 3454–3456.
- Natasha, S. F. (2025). Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM Mengenai SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 317–331. <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i2.6201>
- Nurfarindha, A., & Yanto, H. (2022). Determinant Implementasi Informasi Akuntansi Usaha Kecil Menengah Di Kabupaten Banjarnegara. *Owner*, 6(1), 1003–1015. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.708>
- Rahmadhani, N. (2022). Pentingnya Pemahaman Pelaporan Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Wilayah Kab Subang. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 34–43.
- Savitri, R. V. (2018). PENCATATAN AKUNTANSI PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH ( STUDI PADA UMKM MR . PELANGI SEMARANG ) Keywords : accounting records , UMKM Kata Kunci : Pencatatan Akuntansi , UMKM Corresponding author : *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 5(2), 117–125. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmbi/article/view/20808/20499>
- Susanto, B., & Yuliani, N. L. (2015). Prospek Implementasi Sak Etap Berbasis Kualitas Laporan Keuangan Ukm. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.12928/optimum.v5i1.7796>